

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan mental peserta didik yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya baik secara individual maupun secara makhluk sosial. Pendidikan mampu mendukung pembangunan di masa mendatang melalui pengembangan potensi peserta didik menghadapi dan memecahkan problema kehidupan.

Peserta didik dalam ruang lingkup Pendidikan dasar harus memberikan landasan bagi kepribadian tiap warga masyarakat. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan dasar diperlukan adanya pembaharuan, yaitu pembaharuan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran dikatakan jika mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikannya. Pemilihan Pendekatan pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu

membuat kombinasi atau variasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan peserta didik menerima materi termasuk materi PKn.

Salah satu Pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik berperan dalam pembelajaran adalah Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Maka dengan itu penggunaan beberapa pendekatan pembelajaran yang berbeda selain memberikan variasi dalam pembelajaran juga dimaksudkan untuk memberikan sentuhan berupa pengalaman empiris bagi peserta didik model pembelajaran harus dikuasai oleh guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Guru juga berkewajiban mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik artinya menanamkan sikap dan perilaku yang diimplementasikan dalam bentuk etika dan estetika dalam pergaulan sehari-hari. Mengajar ialah fungsi guru sebagai transformator ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah fungsi guru sebagai pembimbing keterampilan siswa. Kewajiban guru di bidang mengajar atau kegiatan proses belajar mengajar sering mengalami banyak kendala karena kegiatan ini menuntut ketekunan dan ketrampilan guru dalam pengelolaannya. Di satu sisi guru harus terampil dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, di sisi lain siswa diusahakan agar mudah dalam belajar.

Pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut, dan tingkat kemampuan siswa. Disamping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan

guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai Pendekatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu Pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Pembelajaran CTL ini merupakan adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama efektif, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questining*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Comunity*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) Serta refleksi.

Model pembelajaran CTL diharapkan mampu menjawab tantangan permasalahan yang dihadapi, karena model pembelajran CTL memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam pembelajaran. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses

belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar PKn karena dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi PKn berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi PKn yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran ekspositori dalam menerapkan pembelajarannya. Penggunaan model ekspositori (ceramah) dirasa tidak efektif karena siswa cenderung pasif, hal ini bertolak belakang dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tujuan PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab.

Peserta didik dalam menerima materi pelajaran PKn sudah cukup baik tetapi pemahaman tentang konsep materi yang telah diberikan masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari proses evaluasi secara lisan. Peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menjelaskan konsep dasar tentang materi PKn yang telah diberikan oleh guru. Diperlukan perhatian khusus dan ekstra dari guru dalam memancing pengetahuan dasar siswa agar bisa menjelaskan kembali materi yang telah dibahas.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran PKn pun masih terlihat beberapa siswa yang kurang antusias, masih rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Siswa memilih diam tidak bertanya meskipun sebenarnya siswa tersebut belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga masih malu untuk maju ke depan jika diminta guru secara sukarela untuk menjelaskan kembali apa yang mereka terima setelah mendengarkan penjelasan guru. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk siswa agar mau mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas VII SMP Swasta Imelda Medan menyatakan hal yang senada dengan pernyataan diatas. Ibu Lisa Sari Dewi, S.Pd. selaku wali kelas VII-A mengatakan bahwa sebenarnya guru telah menyampaikan pengetahuan dan menugaskan siswa untuk beraktivitas, namun kurang dari 50% siswa yang mau mengerjakannya dengan baik dan benar. Adapun jika pembelajaran diadakan melalui model *active learning*, siswa juga belum giat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah.

Selain itu, proses pembelajaran PKn yang dilakukan guru di dalam kelas juga masih bersifat monoton yakni guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung sehingga belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam belajar dan kurang aplikatif pada kejadian sehari-hari siswa

sehingga hasilnya masih belum optimal. Kenyataan seperti yang dikemukakan di atas tampak dalam pembelajaran PKn di SMP Swasta Imelda Medan, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn masih dikategorikan rendah karena jauh dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SMP Swasta Imelda Medan masih banyak yang memperoleh nilai rendah mata pelajaran PKn. SMP Swasta Imelda merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Medan, tentu selalu berusaha meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut selalu berorientasi pada penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Swasta Imelda Medan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Ujian Akhir Semester untuk mata pelajaran PKn sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perolehan Rata-Rata Nilai PKn Ujian Akhir Semester

| No | Tahun Ajaran | Semester | Nilai Rata-Rata |
|----|--------------|----------|-----------------|
| 1 | 2014/2015 | I | 63 |
| 2 | 2014/2015 | II | 65 |
| 3 | 2015/2016 | I | 65 |
| 4 | 2015/2016 | II | 67 |

Sumber: Guru Kelas VII SMP Swasta Imelda Medan

Dari tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKn selama dua tahun pelajaran yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal KKM mata pelajaran PKn adalah 70. Nilai di atas merupakan bukti bahwa rendahnya hasil belajar PKn siswa. Dari rendahnya KKM pada mata pelajaran PKn, salah satu usaha dalam meningkatkan hasil belajar adalah guru harus memperhatikan cara menggunakan model mengajar dengan materi pelajaran,

karena model mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus lebih selektif dalam memilih metode, model belajar, strategi, pendekatan serta teknik dalam proses belajar mengajar.

Guru harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat meyakinkan bahwa pelajaran PKn bukanlah pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Guru pada saat bersamaan juga senantiasa berupaya untuk memudahkan pemahaman penguasaan materi kepada siswa. Oleh karena itulah diperlukan upaya yang tepat untuk menumbuhkan rasa senang terhadap mata pelajaran PKn yang salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Hal ini sangat dimungkinkan sebab dengan model yang tepat mata pelajaran itu akan mudah diterima siswa yang akibatnya siswa akan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas VII SMP Swasta Imelda Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan PKn, guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori (metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan), peserta

didik kurang aktif di dalam kelas sehingga pembelajaran kurang menyenangkan dan bermakna.

2. Siswa tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan.
3. Fokus pembelajaran hanya berpusat kepada guru (*teacher centered*) dan cenderung hanya bergantung kepada materi yang sudah disediakan oleh buku pelajaran bukan bberpusat kepada siswa (*student centered*) dimana siswa tidak berikan kebebasan untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam memberikan subangsih pempdapat.
4. Masih rendahnya hasil belajar PKn di kelas VII SMP Swasta Imelda.
5. Pembelajaran PKn dianggap pembelajaran yang membosankan dan identik hafalan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah ini maka penelitian ini dibatasi dalam pokok bahasan keputusan bersama pada penggunaan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran ekspositori, serta hasil belajar dibatasi pada hasil belajar yang bersifat kognitif. Bersamaan dengan itu, diteliti juga pengaruh motivasi belajar siswa yang dibagi dua, yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar PKn pada materi ham siswa di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan?
2. Bagaimana hasil belajar PKn pada materi ham siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan?
3. Bagaimana terdapat interaksi antara model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar PKn pada materi ham siswa di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan.
2. Mengetahui hasil belajar PKn pada materi ham siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan.

3. Interaksi antara model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan masukan bagi pengembangan teori pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa di SMP.
- b. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru PKn dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya model/ pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, penggunaan model/ pendekatan pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya Pendidikan

Kewarganegaraan sehingga nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada para peserta didik.



THE
Character Building
UNIVERSITY